

PANDANGAN FILOSOFIS TERKAIT PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN GURU PAI DI ERA SOCIETY 5.0: STUDI KASUS DI MI KRESNA KABUPATEN MADIUN

Choirun Nisa¹, Kinanthi Nur Fikriya²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: nisachoirun889@gmail.com

ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada berbagai tantangan di era society 5.0 atau era digital saat ini. Tantangan tersebut mencakup kemampuan untuk berinovasi dalam menghadapi persaingan global, kemahiran dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pengajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk menganalisis tentang problematika dan tantangan guru PAI pada era society 5.0 studi kasus di MI Kresna. Tantangan yang dihadapi guru PAI diantaranya; sarana prasarana digital yang kurang memadai, keterbatasan waktu pembelajaran, guru yang kurang tanggap dalam penggunaan teknologi, perawatan media yang tidak tertata dengan baik, dan perubahan kurikulum. Menanggapi perihal tersebut guru harus memiliki beberapa kemampuan untuk mengatasi problematika dan tantangan di era society 5.0 yaitu kemampuan dalam memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk berpikir secara kritis dan kemampuan untuk berkreaitivitas.

Kata kunci: Tantangan Guru PAI, Era Society 5.0, Filsafat Progressivisme.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) teachers are faced with various challenges in the era of society 5.0 or the current digital era. These challenges include the ability to innovate in the face of global competition, proficiency in using technology as a teaching tool. This research is qualitative research, namely research based on the philosophy of positivism to analyze the problems and challenges of PAI teachers in the era of society 5.0, a case study at MI Kresna. Challenges faced by PAI teachers include; Inadequate digital infrastructure, limited learning time, teachers who are less responsive in using technology, media maintenance that is not well organized, and curriculum changes. In response to this, teachers must have several abilities to overcome problems and challenges in the era of society 5.0, namely the ability to solve problems, the ability to think critically and the ability to be creative.

Keywords: Challenges of PAI Teachers, The Era of Society 5.0, The Philosophy of Progressivism.

PENDAHULUAN

Dalam mengembangkan diri untuk menjadi pendidik yang efektif di era society 5.0 atau era digital, guru Pendidikan Agama Islam perlu terus memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Hal ini meliputi pembelajaran yang berbasis aplikasi dan platform digital yang dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. (Sahnir, 2023, p. 16) Untuk memaksimalkan penggunaan tersebut, guru dapat mengembangkan konten pembelajaran yang interaktif dan menarik sehingga dapat memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa. Hal demikian dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana hingga perkembangan teknologi *mobile*, *e-learning*, *augmented reality*, dan *artificial intelligence*. (Elfrianto, Tanjung, et al., 2024, p. 7) Dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang dinamis dan relevan bagi siswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia yang semakin terhubung secara digital. (Elfrianto, Utama, et al., 2024, p. 69)

Namun pada kenyataannya di Indonesia terdapat beberapa sekolah yang mengalami kesulitan dalam menghadapi era digital. Diantaranya adalah seorang guru yang kesulitan dalam mendapatkan sinyal internet karena berada di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). (Bestari, 2023) Selain itu terdapat sekitar 60 persen guru di Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Karenanya banyak guru yang merasa terbebani dengan tuntutan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran berbasis teknologi, yang akhirnya mempengaruhi efektivitas pengajaran mereka. (*Menakar Peran Guru Di Tengah Pesatnya Perkembangan Teknologi Dunia Pendidikan SMA Taruna Bakti*, 2023)

Keadaan tersebut adalah sebuah masalah yang penting untuk diteliti apa solusinya. Karena dalam era digital saat ini, seorang guru harus berinovasi agar dapat bersaing dalam konteks persaingan global. Ini mengharuskan mereka untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Walid, 2019, p. 48) Peran guru juga dilibatkan dalam hal bimbingan, arahan, dan kemampuan menyaring informasi yang relevan kepada siswa dalam menghadapi teknologi di era milenial. (Fajriana & Aliyah, 2019, pp. 246–265) Selain itu, tantangan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan mencakup lebih dari sekadar memenuhi persyaratan akademik; mereka juga diharapkan memiliki profil yang ideal dan mampu menunjukkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. (Pebrina, 2020, pp. 51–57)

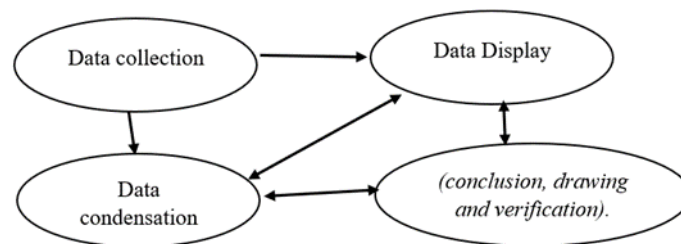
Berdasarkan peninjauan penulis di MI Kresna, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI, diantaranya adalah sarana prasarana digital yang kurang memadai, keterbatasan waktu pembelajaran, guru yang kurang tanggap dalam penggunaan teknologi, perawatan media yang tidak tertata dengan baik, dan perubahan kurikulum saat ini. Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik menulis sebuah artikel jurnal yang berjudul *Pandangan Filosofis Terkait Problematika dan Tantangan Guru PAI di Era Society 5.0: Studi Kasus di MI Kresna Kabupaten Madiun*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (Komariyah, 2023) Di sini peneliti akan meneliti secara langsung kepada objek utama yakni peserta didik, wali murid dan Guru di MI Kresna. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis "tentang problematika dan tantangan guru PAI pada era society 5.0 study kasus di MI Kresna".

Jenis dan Pendekatan Penelitian dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah penelitian lapangan (*field research*). (Tarbiyah et al., 2016) Dengan jenis ini peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan cara melakukan pengamatan atau observasi dan wawancara. Data yang berupa perkataan diperoleh dari informan dengan wawancara kepada bapak Anam selaku wali kelas 4, sedangkan data yang berupa kegiatan didapatkan dari observasi di MI Kresna. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan teori untuk mendapatkan keabsahan data (Susanto et al., 2023). Triangulasi metode diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa peserta didik dan wali murid kelas 4 untuk mencari kebenaran data. Dan triangulasi teori diperoleh dengan membaca data di lapangan dengan menggunakan teori filsafat progresivisme.

Langkah-langkah penelitian sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut: (Ghazalie, Aris Sarjito, and Makmur Supriyatno, (2020)p, 32)



Gambar 1 Analisis data teori Miles, Huberman dan Saldana

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) diatas yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*) (Bogdan & Bilken, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, kita Tengah menghadapi revolusi industri ke lima yang dikenal dengan era society 5.0. Ini merupakan era inovasi disruptif, Di mana teknologi berevolusi dengan begitu cepat. Hal ini merupakan bentuk tanggapan dari adanya era industry 4.0 yang membingungkan. Jika dikaji secara mendalam era Society 5.0 memiliki berbagai. Kelemahan dan kelebihan masing-masing. Salah satunya merusak teknologi lama yang sudah ada dan digantikan dengan teknologi baru. Era society 5.0 turut Mempengaruhi bidang Pendidikan sehingga disebut “Era Pendidikan 5.0”. Evolusi teknologi yang begitu pesat tentu menjadikan tantangan tersendiri dalam dunia Pendidikan khususnya bagi kinerja seorang guru. Salah satunya dengan kalimat yang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Anwar Nazim Makarim pada tahun 2019 tentang “Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul”(Handayani & Muliastri, 2020).

Berkean dengan hal tersebut penulis melakukan penelitian di lapangan bertempat di MI Kresna. Adapun latar belakang pemilihan lokasi tersebut karena mempertimbangkan beberapa hal diantaranya MI Kresna merupakan salah satu madrasah terbaik di kabupaten madiun, MI Kresna banyak diminati oleh wali murid serta banyaknya prestasi yang dimiliki oleh MI Kresna membuat penulis tertarik untuk mengkajinya.

Visi, Misi, dan Tujuan MI Kresna

a) Visi Madrasah:

Berkualitas Unggul, Islami, dan Berbudaya Bersih.

b) Misi Madrasah:

- 1) Dengan dilandasi niat ikhlas beribadah kepada Allah subhanahu wata'ala menyelenggarakan pendidikan dasar yang berkualitas unggul, islami, dan berbudaya bersih.
- 2) Membekali setiap peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan dengan ilmu dan taqwa yang kuat.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan kurikulum MI Kresna.
- 4) Bersama dengan Yayasan Ibaadurrahman Mlilir, Komite, dan Masyarakat selalu berkarya yang terbaik untuk MI Kresna.
- 5) Mewujudkan MI Kresna "Clean and Green".

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI di MI Kresna, kecamatan Dolopo kabupaten Madiun yang bernama bapak Chairul Anam. Beliau merupakan guru PAI sekaligus wali kelas dari kelas 4C di MI Kresna. Sebagai seorang guru PAI beliau mengajar 3 mata pelajaran PAI diantaranya bahasa Arab, SKI (sejarah kebudayaan Islam) dan aqidah akhlak.

Dalam pelaksanaan wawancara, dilaksanakan pada tanggal 5 April tahun 2024 pukul 19.00 WIB beliau menegaskan bahwa MI Kresna merupakan salah satu sekolah jenjang dasar yang menjadi salah satu madrasah favorit di Madiun. Sehingga tidak heran jika MI Kresna memiliki peserta didik dengan jumlah yang cukup banyak. Salah satunya di kelas 4C yang diajar oleh bapak Choirul Anam berjumlah 25 peserta didik meliputi 13 laki-laki dan 12 perempuan. Sedangkan kelas 4 sendiri terbagi menjadi 5 kelas meliputi kelas 4A, 4B, 4C, 4D, dan 4E.

1. Guru Profesional (Problematika dan Tantangan)

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya seorang guru seperti pak Anam tentu mengalami arus naik dan turun dalam mengajar di dalam kelas atau yang kerap disebut sebagai tantangan dan juga problematika mengajar. (Oviyanti, 2016) Beberapa guru yang mengajar di Indonesia masih menunjukkan kelemahannya sebagai seorang guru profesional. Guru dapat diartikan sebagai sebuah pekerjaan atau profesi yang memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tanpa adanya peran guru maka proses pembelajaran akan berjalan dengan sangat sulit. (Hannawita et al., 2023) Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran di dalam kelas tentu terdapat peran aktif seorang guru. (Sopian, 2016) Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa seorang guru memiliki peran yang begitu penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Menjadi seorang guru profesional tentu memiliki berbagai peran masing-masing seperti mengarahkan, mengevaluasi, membimbing, mendidik, dan mengajar peserta didik. (Matnuh, 2017)

Guru profesional kerap diartikan sebagai seorang guru yang menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dan bertanggung jawab terhadap hal tersebut. (Hendri & Edi, 2010) Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya seorang guru tentu harus memiliki berbagai kompetensi untuk menunjang tugasnya diantaranya kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, dan Kompetensi sosial. (Jamin, 2018) Hal tersebut juga diatur dalam undang-undang RI nomor 14 tahun 2025 tentang pasal guru dan dosen. Yang mengatur tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. (Arifin, 2014)

Selain itu menurut H. Abuddin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, ketika membahas tentang sifat-sifat pendidik yang baik, ia menjelaskan bahwa seorang guru di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada para peserta didiknya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik. (Rama, 2007)

2. Pandangan Filsafat Progresivisme Terhadap Problematika Pembelajaran di MI Kresna

Mencoba menelisik lebih dalam terkait Evolusi perkembangan teknologi yang begitu cepat memaksakan peserta didik untuk harus menguasai atau tanggap teknologi digital dan pengetahuan. Salah satu cara untuk mengatasi perihal tersebut adalah melalui Pendidikan yang bermutu untuk mencetak generasi unggul di era Society 5.0. Sejalan dengan hal tersebut seorang tokoh Filosof Amerika yang beraliran progresivisme, John F Dewey, Menempatkan peserta didik sebagai seorang individu yang memiliki tujuan sesuai dengan konsep “Merdeka Belajar” yaitu kurikulum baru di era society. 50 ini. Yang membahas mengenai kebebasan peserta didik dan kemerdekaan berpikirnya untuk mendapatkan Pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. (Syarifah, 2023)

Filsafat aliran progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat modern yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka untuk menghendaki Pendidikan yang lebih berkemajuan. seperti halnya perkembangan teknologi di era society 5.0 ini. Filsafat aliran progresivisme ini lebih mengedepankan kepada kebebasan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga seorang guru hanya berperan sebagai fasilitator saja. Sehingga tujuan dari pada aliran progresivisme ini adalah untuk menjadikan system pembelajaran yang terkesan otoriter dan konvensional menjadi Pendidikan yang demokratis serta menghargai kebebasan dan keinginan seorang anak dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya masing-masing. (Fadillah, 2017)

Filsafat progresivisme dipandang dari dua bidang yang berbeda yakni sosiologis dan psikologis. Pandangan filsafat progresivisme menuju kepada perkembangan Pendidikan yang lebih berkemajuan tentu hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi para pendiri agar mampu menciptakan system dan strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Begitu pula yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di era society 5.0 ini membuat system pembelajaran yang menarik.

Filsafat Progresivisme memiliki peran atau dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan teknologi pada dunia pendidikan (Richter et al., n.d.). Akhir-akhir ini Filsafat progresivisme mencoba membaca perkembangan AI dalam dunia Pendidikan. Penggunaan AI sebagai teknologi Pendidikan dikatakan mampu menciptakan sebuah pengalaman belajar yang lebih real kepada peserta didik. Selain itu teknologi AI bisa menyesuaikan gaya belajar peserta didik dengan dirinya sendiri. Tentu hal tersebut sejalan dengan pandangan filsafat progresivisme yang menekankan pada kebebasan berpikir peserta didik. Filsafat progresivisme Menganalisis pada pembelajaran e-learning. (Laksana et al., 2023) Diketahui bahwa filsafat progresivisme lebih menekankan kepada pembelajaran yang inovasi dan kreatif. Penggunaan teknologi pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik berperan sebagai pusat belajar Sesuai dengan prinsip progresivisme.

Namun jika dibaca dari filsafat progresivisme system pembelajaran yang ada di MI Kresna masih belum optimal karena memiliki beberapa tantangan atau

problematika di era society 5.0 ini. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya:

- a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti belum terdapat LCD di masing-masing kelas. Tentu hal tersebut akan menghambat pembelajaran berbasis teknologi seperti halnya menampilkan video pembelajaran dan lain sebagainya. Pak Anam menegaskan bahwa di sekolah besar seperti MI Kresna, hanya memiliki kurang lebih 8 buah LCD proyektor saja yang bisa digunakan secara bergantian.
- b. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas terbatas oleh waktu. Pada pembelajaran PAI yang meliputi bahasa Arab, SKI, dan aqidah yang diampu oleh bapak Anam hanya memanfaatkan waktu 1 sampai 1 setengah jam saja. Minimnya waktu tersebut membuat beliau dan beberapa guru lainnya susah untuk mengimplikasikan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Seperti halnya beliau menegaskan terkait penggunaan LCD proyektor yang membutuhkan beberapa menit untuk mempersiapkan akan memotong jam pembelajaran tersebut sehingga dirasa kurang efektif. Selain itu banyaknya guru yang kurang disiplin terhadap penggunaan jam pembelajaran membuat pembelajaran pada jam berikutnya akan terhambat.
- c. Masih terdapat beberapa guru sepuh atau guru senior yang kurang bisa atau tanggap menghadapi perkembangan teknologi di era society 5.0. mengingat bahwasannya MI Kresna merupakan sekolah swasta sehingga tidak ada batasan usia guru untuk mengajar sebagaimana di sekolah negeri.
- d. Perawatan media pembelajaran yang tidak tertata dengan baik. Hal tersebut menjadi salah satu faktor kurangnya media pembelajaran di MI Kresna, berbasis teknologi karena tidak ada tenaga sarana dan prasarana yang dengan khusus untuk merawat media tersebut.
- e. Perubahan kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri bagi beberapa guru yang ada di MI Kresna, utamanya guru yang senior atau sudah sepuh. Banyak diantara mereka yang dituntut untuk belajar secara mandiri serta memperbanyak bahan bacaan dengan rujukan yang terbaru sebelum mengajar di dalam kelas. Hal tersebut disebabkan karena perubahan kurikulum dari yang dulu menuju kurikulum merdeka memiliki pola yang sudah berbeda. Sehingga para guru yang sebelumnya tidak pernah belajar kurikulum merdeka saat ini dipaksa untuk harus bisa mengajarkan hal tersebut kepada peserta didiknya. Namun hal tersebut bukan menjadi penghambat untuk mereka mengajar justru meningkatkan kinerja guru dengan cara belajar secara mandiri dan mengikuti bimtek guru swasta menuju kurikulum merdeka.

Mencermati lebih jauh tentang probelamatika kurikulum di MI Kresna, perkembangan kurikulum merupakan bagian dari evolusi Pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam pandangan filsafat progresivisme Pendidikan Merdeka belajar lebih mengedepankan pada pentingnya kontekstual dalam pembelajaran dan pengalaman nyata (Adisel, 2022). Kurikulum Merdeka dalam progresivisme menekankan pada peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Filsafat progresivisme memandang kurikulum Merdeka mampu memberikan otonomi yang lebih kepada peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran.

3. Perkembangan Technology Pembelajaran di MI Kresna

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang ada di MI Kresna, dan juga wali murid mengatakan bahwa ketika masa pandemi covid-19 hampir 2 tahun peserta didik dan wali murid belajar menggunakan media sekolah. Seperti YouTube, Instagram dan Facebook sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu dampak positif dari adanya covid-19 sehingga membuat perkembangan teknologi menjadi lebih berkembang pesat salah satunya di MI Kresna. Perkembangan teknologi tersebut mampu memfasilitasi daya kreativitas dan eksplorasi peserta didik. (Gera, 2020) Namun perkembangan teknologi yang sangat pesat ini harus diimbangi dengan peran aktif orang tua dalam mendampingi anak Ketika pembelajaran untuk bijak dalam bertekhnology. Sebagaimana ikhtiar baik yang dilakukan MI Kresna dengan wali murid untuk membatasi penggunaan teknologi seperti HP yang terjadwalkan pada hari Sabtu dan Minggu saja ketika dirumah.

Perkembangan teknologi di era society 5.0 yang tidak terlalu optimal di MI Kresna, tidak menurunkan semangat guru dan peserta didiknya untuk terus belajar. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan semangat dan pembelajaran di dalam kelas adalah dengan pembelajaran berbasis *ice breaking* dan tanya jawab. Seperti yang dilakukan oleh Pak Anam beliau sering mengajar menggunakan bahasa Arab dengan cara percakapan antar peserta didik menggunakan bahasa Arab. Tidak serta-merta memberikan metode ceramah. Secara tidak langsung mereka akan terbiasa untuk menggunakan bahasa Arab ketika pembelajaran di dalam kelas. Selain itu beliau juga menerapkan metode pembelajaran drill. Metode yang menarik ini sejalan dengan pandangan filsafat progresivisme.

Filsafat progresivisme membaca system Pendidikan yang dilaksanakan di MI Kresna belum terlaksana dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dengan belum adanya bentuk kolaborasi yang menarik antara media teknologi dengan pembelajaran di dalam kelas. Beberapa dari guru mengatakan bahwasanya memadukan antara perkembangan teknologi dengan pembelajaran memiliki beberapa titik kelemahan. Sehingga tak jarang banyak ditemui di lapangan guru masih belum menerapkan kecanggihan teknologi secara optimal dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Begitu pula dengan Pak Anam. Berdasarkan hasil wawancara berikutnya untuk mencari kebenaran data, yang penulis lakukan dengan Salah satu wali murid peserta didik kelas 4C yang bernama ibu Wiwin muntamah beliau mengatakan bahwa "*sepengetahuan saya Pak Anam tidak pernah melakukan media pembelajaran dengan metode game atau lewat YouTube karena keterbatasan bahan ajar dan MI Kresna tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum Merdeka*". Dipertegas dengan pernyataan beliau bahwasanya Pak Anam sering melakukan pembelajaran dengan metode langsung di dalam kelas seperti biasanya.

Bukan hanya itu, penulis juga melakukan wawancara kepada wali murid lainnya yang bernama ibu titik. Beliau mengatakan bahwa "*Alhamdulillah di MI Kresna, sudah lengkap tapi pembelajaran dengan media komputer dan laptop yang ada di sekolah itu dikhususkan untuk anak kelas 5 dan 6 saja, karena MI Kresna masih berbasis Yayasan sehingga system mengajarnya tidak 100% mengikuti aturan pemerintah contoh kurikulumnya*".

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari salah satu peserta didik kelas 4C yang bernama Keisha Adelia as Safina yang mengatakan bahwasannya "*selama ini belum pernah membawa hp atau laptop ke sekolah karena dari pihak sekolah pun tidak memperbolehkan membawa HP ke dalam ruang kelas*". Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya media sosial atau digital di era society 5.0 sebagai penunjang pembelajaran oleh guru belum termanfaatkan secara baik dan optimal.

4. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Di Era Society 5.0

Dalam hal ini pendidik atau guru PAI harus mampu mengupayakan pembelajaran yang terbaik dalam menghadapi era Society 5.0. Sehingga seorang pendidik diharapkan mempunyai berbagai keterampilan atau kemampuan untuk menghadapi tantangan dan problematika yang ada. Berikut ini beberapa kemampuan yang bisa dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam dalam menangkal atau mengatasi problematika dan tantangan di era society 5.0 sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam bagian kajian teori sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk *Problem solving/* memecahkan suatu masalah. Kemampuan ini merupakan suatu proses dengan menggunakan strategi cara atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan.
- b. Kemampuan untuk berpikir secara kritis. Artinya Menanamkan pemikiran kreatif analitis dan kritis merupakan bagian dari berpikir kritis untuk menghadapi tantangan di era Society 5.0. Diharapkan guru dapat memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga mampu menyesuaikan sistem pembelajaran dengan perkembangan zaman pada kondisi dan situasi tertentu.
- c. Kemampuan untuk berkreativitas. Adanya problematika di sekolah terkait dengan penggunaan media sosial yang belum optimal tidak boleh menyurutkan semangat guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu berpikir Mandiri mempunyai daya imajinasi serta memunculkan kreativitasnya untuk meningkatkan semangat pembelajaran di dalam kelas.

Selain itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi tantangan Pendidikan di era society 5.0 dengan mengimplementasikan filsafat Pendidikan yaitu diperlukan Upaya adopsi pendekatan yang komprehensif. Dimulai dengan mengintegrasikan kemampuan literasi media dan pemikiran kritis guru dan peserta didik. Upayakan untuk melatih peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis, sehingga diharapkan peserta didik dapat bijak digital. Selanjutnya mulai dengan Upaya kolaborasi antara guru dan peserta didik yang cerdas dan tanggap dalam pembelajaran berbasis technology. Dalam hal ini, penanaman nilai moral dan etika dapat ditumbuhkan secara masif melalui interaksi antara guru dan peserta didik yang positif dan saling pengertian.

KESIMPULAN

Tantangan atau problematika guru PAI era society 5.0 yang begitu kompleks Tentu membutuhkan perhatian secara khusus dalam menghadapinya. Seperti Namun sebelumnya perlu diketahui secara mendalam apa saja tantangan yang Tengah dihadapi seorang pendidik di MI Kresna di era Society 5.0 ini. *Pertama*, Sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti belum terdapat LCD di masing-masing kelas. *Kedua*, Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas terbatas oleh waktu. Minimnya waktu tersebut membuat susah untuk mengimplikasikan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. *Ketiga*, Masih terdapat beberapa guru sepuh atau guru senior yang kurang bisa atau tanggap menghadapi perkembangan teknologi di era society 5.0. *Keempat*, Perawatan media pembelajaran yang tidak tertata dengan baik. Oleh karena itu, tugas guru pendidikan agama islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. *Kelima*, perubahan kurikulum turut menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Menanggapi perihal tersebut guru harus memiliki beberapa kemampuan untuk mengatasi problematika dan tantangan di era

society 5.0 yaitu Kemampuan dalam *problem solving*, Kemampuan untuk berpikir secara kritis analitis dan Kemampuan untuk kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, S. (2022). pendidikan merdeka belajar dalam persepektif filsafat progresivisme. *JOEAI(Journal of Education and Instruction)*, 5(8.5.2017), 467–477.
- Arifin, Z. (2014). Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa Depan). *Edutech*, 13(1), 132. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i1.3225>
- Bestari, N. P. (2023). *Viral Guru Panjat Tiang Demi Internet, Menkominfo Buka Suara*. CNBC Indonesia.
- Bogdan, R. C., & Bilken, S. K. (1992). Quality research for education: An introduction to Theory and Methods. *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods : : Allyn and Bacon.*, 106–156.
- Elfrianto, Tanjung, B. N., Hidayat, L. P., & Afifah, N. (2024). *Kebijakan Kepala Sekolah: Integrasi Teknologi dalam Proses Pembelajaran dan Administrasi Sekolah*. UMSU Press.
- Elfrianto, Utama, I., Akmaluddin, & Amin, Z. (2024). *Manajemen Kinerja Guru dalam Konteks Kurikulum Merdeka: Peningkatan Efektivitas Pembelajaran*. UMSU Press.
- Fadillah, M. (2017). ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruma: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Gera, I. G. (2020). Analisis Pembelajaran E-Learning dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 167–178. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.50>
- Ghazalie, Sarjito, A., & Supriyatno, M. (2020). Analisis Manajemen Rantai Pasok Mini Kontainer Untuk Mendukung Konektivitas Maritim Dan Pertahanan Negara Masa Depan Analysis Supply Chain Management of Mini Container To Support Maritime Connectivity and Future State Defense. *Jurnal Manajemen Pertahanan*, 6(1), 24–51.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020*, 0, 1–14.
- Hannawita, E., Sembiring, B., & Listiani, T. (2023). *Guru Kristen Profesional di Era Digital*. 3(Oktober), 124–140.
- Hendri, & Edi. (2010). Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 1–11.
- Jamin, H. (2018). *Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru*. 19–36.
- Komariyah, S. (2023). *Manajemen Pendidikan Berpola Pesantren dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta Didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo*. 1.
- Laksana, E. P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B. K., Budiarto, L., & Masruroh, B. (2023). Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 83–88. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.16124>
- Matnuh, H. (2017). Perlindungan Hukum Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 46–50.
- Menakar Peran Guru di Tengah Pesatnya Perkembangan Teknologi Dunia Pendidikan SMA Taruna Bakti*. (2023). Kompas.

- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Pebrina, R. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Calon Guru PAI IAIN Batu Sangkar Berdasarkan Gender. *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1).
- Rama, B. (2007). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(1), 15–33. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2>
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). *Filsafat progresivisme: “Membangun ‘Role Model’ pendidikan dalam skala konsep engineering to organic, di Kota Bekasi yang Smart City*. 112–126.
- Sahnir, N. (2023). *Belajar dan Pembelajaran untuk Kejuruan Era 4.0 dan Society 5.0*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syarifah, E. (2023). Progresivisme Implementasi Kurikulum Merdeka; Sebuah Kajian Futuristik. *Education Transformation: Jurnal Ilmiah Insan*
- Tarbiyah, Z. F., Email, I., Pendidikan, A., Hasanah, S., Diniyyah, M., & Hasanah, S. (2016). Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III. *Intizar*, 19(1), 189–204.
- Walid, A. (2019). *Thiking Skill Aalisys and Attitides Caring For Body Healt In Biological Learning Using The Brain Based Learning Model Accopanied by Roundhouse Diagram Tecniques (In The Body Defenes System Material)*.